



## Peranan dan Manfaat Pelatihan Juru Sembelih Halal (JULEHA) dalam Meningkatkan Kompetensi Profesi Juru Sembelih Halal Berbasis Ekosistem Halal

Herawati ✉, Dyah Ayu Oktavianie Ardhiana Pratama, Indah Amalia Amri

Universitas Brawijaya

Jl. Veteran No.10-11, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

| [herawati58@ub.ac.id](mailto:herawati58@ub.ac.id) ✉ | DOI: <https://doi.org/10.37729/abdimas.v9i1.5730> |

### Abstrak

Pelatihan Juru Sembelih Halal (JULEHA) bertujuan untuk meningkatkan kompetensi para juru sembelih dalam menjamin keberlanjutan rantai pasokan halal. Pelatihan ini diselenggarakan untuk mengatasi permasalahan utama mitra, yaitu rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan juru sembelih dalam menerapkan prinsip penyembelihan halal sesuai dengan syariat Islam. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan standar penyembelihan belum sepenuhnya terpenuhi, sehingga berpotensi menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap kehalalan produk daging yang beredar di pasaran. Kegiatan ini dilaksanakan pada 4–8 November 2024 di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Brawijaya dan RPH Gadang, Malang, dengan melibatkan 20 peserta. Pelatihan ini menggunakan metode pemberian materi, diskusi dan praktik, dengan melibatkan mitra dari Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Malang. Evaluasi pelatihan menggunakan skala Likert (1-4) menunjukkan rerata penilaian sebesar 3.71, dengan kategori "Sangat Baik." Mayoritas peserta (95 persen) menilai kualitas materi pelatihan sebagai "Sangat Baik," sementara kompetensi narasumber dinilai "Sangat Memadai" oleh 85 persen peserta. Interaksi peserta dan narasumber mendukung diskusi aktif, dan manfaat pelatihan dinilai signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Namun, beberapa aspek, seperti durasi pelatihan, memerlukan perbaikan. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan JULEHA efektif dalam mendukung pengembangan sumber daya manusia dan memperkuat ekosistem halal.

**Kata Kunci:** Juleha, Juru sembelih, Halal, Ekosistem halal



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## 1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, memiliki tantangan dan peluang yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan akan produk pangan halal. Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) melaporkan bahwa per Juni 2024, terdapat 245,93 juta penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam, setara dengan 87,08% dari total populasi di dalam negeri. Di Malang, jumlah penduduk Muslim mencapai sekitar 0,32% dari total populasi, yaitu 797.002 jiwa (Permana, 2024; Fikyansyah, 2024). Dengan populasi Muslim yang begitu besar, khususnya di Malang Raya, kebutuhan akan produk pangan halal semakin meningkat, sehingga diperlukan sistem jaminan halal yang terpercaya.

Salah satu aspek kritis dalam rantai pasokan halal adalah proses penyembelihan hewan. Pemotongan hewan merupakan titik krusial yang menentukan status kehalalan daging (Anggraini *et al.*, 2021).

Namun, permasalahan yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak juru sembelih yang belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan prinsip-prinsip penyembelihan halal sesuai dengan syariat Islam sehingga kasus ketidakjelasan status halal daging di Indonesia masih sering terjadi, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya standar penyembelihan yang diterapkan di lapangan.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra, yaitu para juru sembelih yang berada di bawah naungan PC NU Malang, adalah minimnya pengetahuan dan keterampilan mereka mengenai penyembelihan halal. Minimnya pelatihan terstruktur dan ketiadaan sertifikasi resmi menyebabkan standar penyembelihan halal belum dapat diterapkan secara konsisten. Kondisi ini berpotensi menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap produk daging halal yang beredar di pasaran dan melemahkan ekosistem halal yang terintegrasi. Dalam konteks ini, pelatihan Juru Sembelih Halal (JULEHA) memegang peranan yang sangat penting dalam menjamin keberlanjutan rantai pasokan makanan halal. Program pelatihan ini dirancang untuk memastikan bahwa para juru sembelih memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai prinsip-prinsip penyembelihan halal yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Langkah ini sangat diperlukan untuk menjaga integritas praktik halal secara menyeluruh, mulai dari proses penyembelihan hingga produk akhir yang sampai ke tangan konsumen.

Keberlanjutan pelatihan ini memainkan peranan strategis dalam meningkatkan kompetensi para juru sembelih halal, sehingga memperkuat ekosistem halal yang terintegrasi. Dengan demikian, pelatihan JULEHA berkontribusi secara signifikan terhadap terciptanya standar penyembelihan yang konsisten dan terjamin, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal, yang mengharuskan setiap produk yang beredar memiliki kepastian halal melalui mekanisme sertifikasi yang sesuai. Implementasi pelatihan ini pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan dan kepuasan konsumen Muslim, baik di Malang Raya maupun di Indonesia secara umum.

Program Pelatihan Juru Sembelih Halal (JULEHA) telah membantu meningkatkan kemampuan juru sembelih halal dalam ekosistem berbasis halal. Program ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus para juru sembelih halal dan memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjaga integritas praktik halal. Pelatihan ini sangat penting dalam menjaga rantai pasokan makanan halal, serta memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian lokal dan kesejahteraan masyarakat.

## **2. Metode**

---

Pelaksanaan Pelatihan Juru Sembelih Halal (JULEHA) di Malang Raya, Jawa Timur, dilaksanakan pada tanggal 4-8 November 2024. Kegiatan ini diselenggarakan di dua lokasi utama, yaitu Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Brawijaya dan Rumah Potong Hewan (RPH) Gadang, Malang. Metode pelatihan dirancang sesuai dengan kurikulum yang diacu pada SKKNI No. 196:2014 sebanyak 56 JP. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari dua bagian utama, yaitu teori dan praktik, yang terbagi menjadi beberapa sesi yaitu sesi teori, sesi demonstrasi dan simulasi, sesi praktik langsung di RPH Gadang dan sesi evaluasi.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif dengan melibatkan 20 peserta pelatihan, yang mengisi survei kepuasan terkait kualitas pelatihan, fasilitas dan sarana pendukung, manfaat dan dampak pelatihan, serta durasi pelatihan.

Tujuan dari survei ini untuk mengidentifikasi tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan, mengevaluasi efektivitas metode pengajaran dan materi pelatihan, serta menilai kualitas fasilitas yang mendukung kegiatan. Survei dilakukan dengan menggunakan skala Likert dari 1 hingga 4. Skor tertinggi pada skala ini menunjukkan ketidakpuasan atau ketidaksesuaian yang sangat tinggi, sedangkan skor tertinggi pada skala ini menunjukkan kepuasan atau kesesuaian yang sangat tinggi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Karakteristik Peserta Pelatihan

Pendekatan penting dalam pengembangan sumber daya manusia adalah pelatihan. Dalam pengabdian masyarakat, memahami karakteristik peserta pelatihan sangat penting untuk membuat program yang efektif dan memenuhi kebutuhan peserta. Dengan menggunakan data kuantitatif dari dua puluh (20) peserta, pengabdian ini bertujuan untuk mengevaluasi karakteristik individu yang mengikuti pelatihan Juleha. Jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan peserta disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik Peserta Pelatihan Juleha

Karakteristik Peserta	Total Peserta ( $n=20$ )	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	20	100%
Perempuan	0	0%
<b>Umur</b>		
Dewasa Muda (16-29 tahun)	4	20%
Dewasa Paruh Baya (30-49 tahun)	13	65%
Dewasa Tua (50+ tahun)	3	15%
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Pendidikan Dasar (SD-SMP)	3	15%
Pendidikan Lanjutan (SMA)	8	40%
Pendidikan Tinggi (S1-S3)	9	45%

Untuk mendapatkan daging halal, para juru sembelih harus memperoleh edukasi yang sesuai dengan prinsip syar'i. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak individu yang memiliki hobi dan mengenakan atribut sebagai juru sembelih, tetapi kompetensi mereka belum mencukupi bahkan tidak memenuhi standar. Oleh karena itu, pelatihan JULEHA berperan dalam memberikan edukasi penyembelihan yang sesuai dengan standar syariat Islam, karena keterampilan dalam penyembelihan hewan ternak secara halal tidak cukup hanya dengan menyembelih dan memotong dagingnya saja (Mulyono *et al.*, 2020). Setidaknya terdapat 13 kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang Juru Sembelih Halal (JULEHA) untuk memperoleh sertifikat profesional sebagai juru sembelih bersertifikasi. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan pemahaman teori, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan teknis yang sesuai dengan regulasi dan standar halal (Riyadi, 2023).

Analisis berdasarkan kelompok umur menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada dalam kategori dewasa paruh baya (30-49 tahun), dengan total 13 peserta atau 65%. Sementara itu, peserta dewasa muda (16-29 tahun) berjumlah 4 orang (20%), dan peserta dewasa tua (50 tahun ke atas) sebanyak 3 orang (15%).



**Gambar 1.** Pemateri dan Peserta Pelatihan JULEHA

Distribusi umur ini menunjukkan bahwa pelatihan ini lebih banyak diikuti oleh individu yang berada dalam fase karier yang lebih matang, yang mungkin memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak dan kebutuhan untuk pengembangan keterampilan lebih lanjut. Hasil survey menunjukkan bahwa individu dalam fase karier yang lebih matang cenderung lebih termotivasi untuk mengikuti pelatihan guna meningkatkan keterampilan dan kinerja mereka (Simosi, 2012).

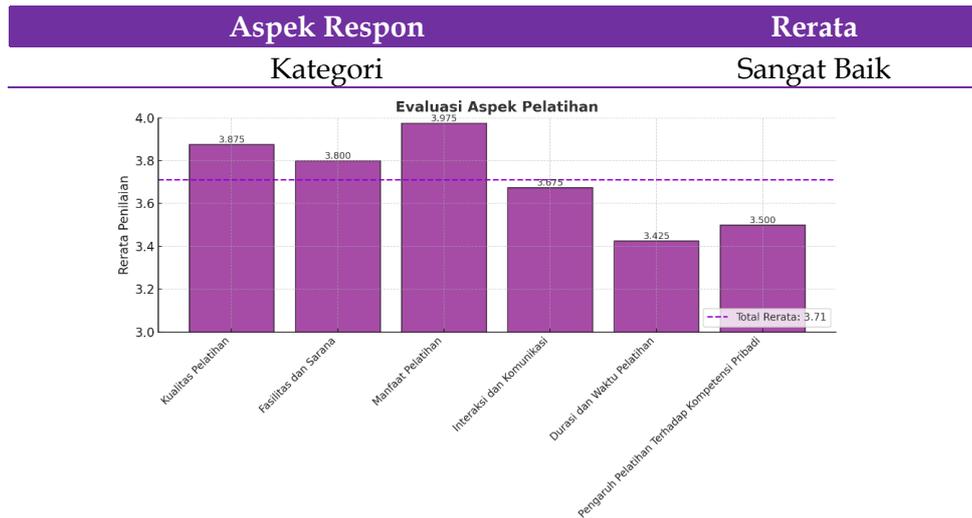
Dari segi pendidikan, peserta pelatihan JULEHA (Gambar 1) menunjukkan variasi yang cukup beragam. Peserta dengan pendidikan dasar (SD-SMP) berjumlah 3 orang (15%), peserta dengan pendidikan lanjutan (SMA) sebanyak 8 orang (40%), dan peserta dengan pendidikan tinggi (S1-S3) sebanyak 9 orang (45%). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini menarik minat dari individu dengan latar belakang pendidikan yang berbeda, dengan kecenderungan yang lebih tinggi pada mereka yang memiliki pendidikan tinggi. Keterlibatan peserta dengan tingkat pendidikan beragam juga menegaskan perlunya pendekatan pelatihan yang komprehensif, baik dalam aspek teori maupun praktik, guna memastikan bahwa standar kompetensi juru sembelih halal dapat terpenuhi sesuai dengan persyaratan sertifikasi.

### 3.2. Hasil Indeks Kepuasan Masyarakat

Kualitas pelatihan merupakan faktor kunci keberhasilan program pendidikan, karena memengaruhi motivasi peserta dan hasil belajar (Kirkpatrick, 1994). Berdasarkan evaluasi aspek pelatihan pada (Gambar 2) mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap kualitas pelatihan. Sebanyak 95% menilai kualitas materi sebagai "Sangat Baik" dan 5% "Baik," menunjukkan tingginya kepuasan peserta terhadap materi yang relevan dan tersusun dengan baik. Tabel 2 menyajikan data mengenai respon peserta terhadap pelatihan Juleha berdasarkan beberapa aspek yang dinilai. Penilaian ini memberikan gambaran mengenai efektivitas pelatihan dari perspektif peserta.

**Tabel 2.** Respon Peserta Terhadap Pelatihan JULEHA

Aspek Respon	Rerata
Kualitas Pelatihan	3.875
Fasilitas dan Sarana	3.8
Manfaat Pelatihan	3.975
Interaksi dan Komunikasi	3.675
Durasi dan Waktu Pelatihan	3.425
Pengaruh Pelatihan Terhadap Kompetensi Pribadi	3.5
Total Rerata	3.71



**Gambar 2.** Evaluasi Aspek Pelatihan

Kompetensi narasumber juga dinilai sangat positif, dengan 85% responden menyatakan "Sangat Memadai," 10% "Memadai," dan 5% "Cukup Memadai." Rerata penilaian untuk kualitas pelatihan adalah 3.875, mencerminkan kepuasan peserta terhadap materi dan metode pengajaran yang diterapkan. Kualitas pelatihan yang baik tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta tetapi juga mendorong penerapan ilmu dalam praktik. Fasilitas dan sarana yang disediakan selama pelatihan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

Evaluasi terhadap fasilitas, termasuk ruang kelas dan peralatan, serta praktik lapangan yang dilakukan di lokasi tertentu, memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa baik pelatihan tersebut dilaksanakan dan seberapa besar kepuasan peserta. Dalam konteks pelatihan yang dianalisis, hasil evaluasi menunjukkan bahwa fasilitas yang disediakan umumnya mendapat penilaian positif dari peserta. Hasil evaluasi terhadap fasilitas yang disediakan selama pelatihan, seperti ruang kelas dan peralatan, menunjukkan hasil yang sangat positif. Sebanyak 85% responden ( $n = 17$ ) menilai fasilitas tersebut sebagai "Sangat Baik," menunjukkan bahwa fasilitas yang disediakan mampu memenuhi kebutuhan peserta selama pelatihan. Sebanyak 15% responden ( $n = 3$ ) memberikan penilaian "Baik," yang tetap menunjukkan kepuasan terhadap fasilitas tersebut, meskipun ada ruang untuk perbaikan di beberapa aspek. Penilaian terhadap praktik lapangan yang dilakukan di RPH dan FKH UB juga menunjukkan hasil yang sangat positif, dengan 80% responden ( $n = 16$ ) memberikan penilaian "Sangat Memadai." Hal ini menunjukkan bahwa praktik lapangan yang dilaksanakan dianggap sangat sesuai dan mendukung proses pembelajaran peserta. Namun, terdapat 10% responden ( $n = 2$ ) yang menilai praktik lapangan sebagai "Memadai," dan 5% responden ( $n = 1$ ) yang menilai "Cukup Memadai," yang mengindikasikan adanya area tertentu yang mungkin perlu ditingkatkan untuk mencapai kepuasan maksimal semua peserta (Noe, 2010).

Praktik lapangan dalam pelatihan ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Brawijaya (FKH UB) dan Rumah Potong Hewan (RPH) Gadang (Gambar 3) yang memiliki fasilitas lengkap dan dirancang untuk meniru kondisi penyembelihan hewan yang sebenarnya. FKH UB menyediakan ruang praktik yang memungkinkan peserta memahami teori penyembelihan halal secara lebih mendalam sebelum berlatih secara langsung.



**Gambar 3.** Praktik di RPH Gadang, Malang

Sementara itu, RPH Gadang berfungsi sebagai fasilitas utama untuk penyembelihan hewan dalam skala industri, di mana peserta dapat langsung mengaplikasikan keterampilan mereka dalam kondisi riil. Fungsi utama RPH adalah memastikan bahwa proses penyembelihan dilakukan sesuai dengan standar halal dan aspek kesejahteraan hewan (*animal welfare*), sekaligus mendukung rantai pasokan daging yang aman dan berkualitas tinggi (Warcito, 2003).

Pelatihan merupakan metode efektif untuk meningkatkan kompetensi dan pengetahuan individu dalam bidang tertentu. Dalam konteks penyembelihan halal, pelatihan berperan penting dalam memastikan bahwa para juru sembelih memahami prinsip-prinsip syariat Islam. Penyembelihan hewan secara halal harus memenuhi indikator tertentu, seperti niat yang jelas, penggunaan alat tajam, pemutusan saluran pernapasan (*halqum*) dan makanan (*mari'*) secara cepat, serta memastikan hewan masih hidup sebelum disembelih dan dihadapkan ke arah kiblat (Pratiwi *et al.*, 2024). Fatwa MUI No. 12 Tahun 2009 juga menggarisbawahi bahwa penyembelihan harus dilakukan oleh seorang Muslim, hewan yang disembelih harus halal, dan proses pemotongan harus sesuai dengan standar halal yang berlaku (Majelis Ulama Indonesia, 2009).

Evaluasi pelatihan menunjukkan bahwa 100% responden menyatakan pelatihan ini memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan kompetensi mereka dalam penyembelihan halal. Materi yang diberikan membantu peserta memahami aspek teori dan praktik, termasuk standar penyembelihan yang benar. Al-Qaradawi (2013) menyebutkan bahwa penyembelihan yang tidak memenuhi standar halal dapat mempengaruhi kualitas daging dan keamanan pangan bagi konsumen Muslim. Penilaian positif ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga berkontribusi pada penguatan sistem jaminan halal yang lebih baik (Wasir *et al.*, 2022).

Pada aspek interaktif dan komunikasi, mayoritas responden (80%) menilai interaksi peserta dan narasumber sebagai "Sangat Interaktif," mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam mendorong diskusi aktif, interaksi yang baik meningkatkan keterlibatan peserta. Sebanyak 70% responden merasa "Sangat Bebas" dalam mengajukan pertanyaan, menunjukkan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif. Namun, 15% menilai "Cukup Bebas" dan 10% "Bebas," mengindikasikan perlunya perbaikan untuk memastikan semua peserta merasa nyaman dan termotivasi untuk berdiskusi (Rosyad & Raharjo, 2022).

Pada aspek durasi dan waktu pelatihan, penilaian terhadap pembagian waktu antara teori dan praktik selama pelatihan menunjukkan bahwa 50% responden memberikan penilaian "Sangat Seimbang," menandakan bahwa mayoritas peserta merasa pelatihan

memiliki pembagian waktu yang sangat baik antara kedua komponen tersebut. Sebanyak 25% responden menilai "Seimbang," dan 25% lainnya menilai "Cukup Seimbang."

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta puas dengan pembagian waktu yang ada, masih ada ruang untuk perbaikan agar lebih optimal. Hasil survey menunjukkan bahwa keseimbangan antara teori dan praktik dalam pelatihan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta (Wibowo & Suhardi, 2022).

Pada aspek pengaruh pelatihan terhadap kompetensi, Sebanyak 60% responden menyatakan bahwa pelatihan ini "Sangat Meningkatkan" rasa percaya diri mereka dalam melakukan praktik penyembelihan halal. Sementara itu, 40% responden lainnya menyatakan bahwa pelatihan ini "Meningkatkan" rasa percaya diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memberikan dampak positif bagi mayoritas peserta dalam hal peningkatan rasa percaya diri. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pelatihan yang efektif dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta, yang pada gilirannya berkontribusi pada kinerja mereka di lapangan (Simomora, 2020).

## 4. Kesimpulan

---

Pelatihan Juru Sembelih Halal (JULEHA) terbukti efektif meningkatkan kompetensi peserta, dengan penilaian 3.71 (kategori "Sangat Baik"). Mayoritas peserta merasa pelatihan bermanfaat, meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan rasa percaya diri. Interaksi peserta dan narasumber dinilai sangat baik, meskipun masih ada ruang perbaikan dalam durasi dan penyampaian materi. Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil mendukung pengembangan kompetensi penyembelihan halal dan memperkuat ekosistem halal.

## Acknowledgement

---

Terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM) UB dan Fakultas Kedokteran Hewan UB atas pendanaan Hibah Pengabdian Masyarakat Guru Besar Tahun 2024. Terima kasih kepada Mitra PC NU Malang atas partisipasinya dalam pelatihan JULEHA.

## Daftar Pustaka

---

- Al-Qaradawi, Y. (2013). *The lawful and the prohibited in Islam*. American Trust Publications.
- Anggraini, D. A., Fahmi, N. F., Putri, D. A., & Hakiki, M. S. (2021). Kebijakan Pemotongan Sapi Di RPH (Rumah Potong Hewan) Dalam Kaitannya Dengan Prinsip Manajemen Halal Dan HACPP (Hazard Analysis Critical Control Point). *Halal Research*, 1, 20-38.
- Fikyansyah, A. (2024, Oktober 11). Penduduk Muslim Kota Malang jadi incaran dalam Pilkada, ternyata segini jumlahnya. *TIMES Indonesia*.
- Kirkpatrick, D. L. (1994). *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. Berrett-Koehler Publishers.
- Majelis Ulama Indonesia. (2009). *Fatwa MUI No. 12 Tahun 2009 tentang Penyembelihan Halal*. Jakarta: MUI.
- Mulyono, A., Farida, K. A., Fauziah, Abidin, Z., Rosidi, F. M. A., & Selamat. (2020). *Juru Penyembelihan Halal (JULEHA) Di Indonesia*.
- Noe, R. A. (2010). *Employee Training And Development*. McGraw-Hill/Irwin.

- Permana, R. M. R. (2024, Agustus 13). *Data jumlah penduduk Indonesia menurut agama pada Semester I/2024*. Kementerian Dalam Negeri.
- Pratiwi, H., Ibrahim, M. F., Lusiana, W. M., Kartika, K., & Isnaini, A. (2024). Analisis pelaksanaan penyembelihan hewan sesuai syariat Islam terhadap RPH (Rumah Potong Hewan) Simpang Rimbo di Kota Jambi. *International Journal Mathla'ul Anwar of Halal Issues*, 4(1). <https://doi.org/10.30653/ijma.202441.99>
- Riyadi, F. (2023). Peran dan Kompetensi Juru Sembelih Halal (JULEHA) Perspektif Hukum Islam. *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law*, 6(1), 1-10. <https://dx.doi.org/10.21043/tawazun.v6i1>
- Rosyad, Y. S. and Raharjo, U. D. (2022). Evaluasi Pelatihan Aplikasi Penyuntingan Ejakan Bahasa Indonesia (Sipebi). *Pengabdian Masyarakat Cendekia (PMC)*, 1(2), 63-65. <https://doi.org/10.55426/pmc.v1i02.209>
- Simamora, R. H. (2020). Pelatihan Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Perawat Dalam Pelaksanaan Identifikasi Pasien. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 49-54. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i1.62>
- Simosi, M. (2012). The Moderating Role Of Self-Efficacy In The Organizational Culture-Training Transfer Relationship. *International Journal of Training and Development*, 16(2), 92-106. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2419.2011.00396.x>
- Warcito. (2003). Analisis Kelayakan Investasi Penerapan Hazard Analysis Critical Control Point (HACCP) Pada Rumah Potongan Hewan (Studi Kasus Di Rumah Potongan Hewan (RPH) Kota Bogor). *UT - Agribusiness*, 4639. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/17660>
- Wasir, R., Apriningsih, A., & Ardhiyanti, L. P. (2022). Persepsi Apoteker Dan Perawat Tentang Efektivitas Pelatihan Aseptik Secara Daring: Studi Kualitatif. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 6(1), 146-156. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v6i1.1524>
- Wibowo, A. and Suhardi, S. (2022). Teknik Penyembelihan Standar Halal Bagi Para Penyembelih (Juru Sembelih) Di Wilayah Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. *Peternakan Abdi Masyarakat (PETAMAS)*, 2(2). <https://doi.org/10.24815/petamas.v2i2.29047>